



Keberlanjutan UMKM di Tengah Disrupsi Digital: Dampak Inovasi dan Moderasi Dukungan Pemerintah

Fajar Setiawan¹, Citra Ayudiati²

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Received: 18 April 2026
Revised: 29 April 2026
Accepted: 11 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital, tekanan kompetitif, keunggulan relatif, dan iklim inovasi terhadap keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan mempertimbangkan dukungan pemerintah sebagai variabel moderasi. Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya adaptasi UMKM terhadap perkembangan teknologi dan tantangan kompetitif dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di wilayah Yogyakarta yang bergerak dalam sektor makanan, minuman, kerajinan tangan, pariwisata dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM, sedangkan tekanan kompetitif, keunggulan relatif, dan iklim inovasi masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Selain itu, dukungan pemerintah terbukti memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan keberlanjutan usaha, memperkuat pengaruh positif yang ditimbulkan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah dan pelaku UMKM dalam merancang strategi keberlanjutan melalui digitalisasi dan kebijakan yang mendukung inovasi serta persaingan usaha yang sehat.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Tekanan Kompetitif, Keunggulan Relatif, Iklim Inovasi, Keberlanjutan UMKM, Dukungan Pemerintah, SEM-PLS.

(*) Corresponding Author: cayudiati@gmail.com

How to Cite: Setiawan, F., & Ayudiati, C. (2026). Keberlanjutan UMKM di Tengah Disrupsi Digital: Dampak Inovasi dan Moderasi Dukungan Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.C), 77-85. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13062>.

PENDAHULUAN

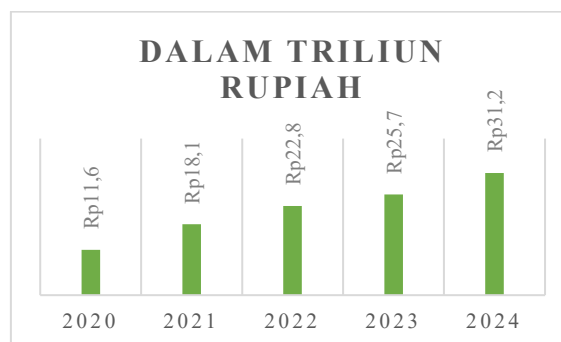
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran sentral dalam perekonomian Indonesia, sektor ini berkontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja (UKM 2022). UMKM terbukti menjadi sarana strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan memperluas distribusi pendapatan masyarakat. Namun, di balik kontribusi yang besar tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam mencapai keberlanjutan bisnis, seperti aspek legalitas, pembukuan, produksi, dan pemasaran (Muniarty 2021).

Transformasi digital menawarkan peluang signifikan bagi UMKM dengan tujuan mendorong efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar, digitalisasi memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi seperti perdagangan elektronik, platform media sosial, serta aplikasi keuangan digital guna mengoptimalkan aktivitas bisnis secara cepat dan terukur (Douglass A.J Belshaw 2011). Dalam konteks ini, digitalisasi tidak hanya menjadi sarana adaptasi tetapi juga kebutuhan strategis untuk bertahan dalam era persaingan modern. Kendati demikian, implementasi transformasi digital di sektor UMKM kerap terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan resistensi terhadap perubahan (Rahmayana, Wulandari, and Sugiharto 2023). Adopsi teknologi

memerlukan investasi sumber daya, baik dalam bentuk finansial maupun peningkatan kapasitas SDM. Tanpa dukungan dari pihak eksternal, terutama pemerintah, proses digitalisasi UMKM dapat berlangsung secara timpang dan tidak merata.

Persaingan bisnis yang semakin ketat di era digital turut menambah tekanan bagi pelaku UMKM. Pelaku usaha tidak hanya bersaing secara lokal, tetapi juga dengan produk substitusi dari luar daerah bahkan luar negeri. Tekanan kompetitif mendorong pelaku UMKM untuk melakukan inovasi cepat guna menjaga posisi mereka di pasar (Asri 2023). Dalam kondisi tertentu, persaingan juga dapat memicu praktik tidak etis seperti penjiplakan merek atau produk. Dalam menghadapi tekanan tersebut, keunggulan relatif menjadi aspek penting yang dapat memotivasi adopsi inovasi di kalangan UMKM. Inovasi dianggap memiliki keunggulan relatif apabila mampu memberikan efisiensi lebih tinggi, nilai tambah, atau kemudahan akses pasar dibandingkan dengan metode sebelumnya (Rogers 2003). Dengan demikian, persepsi pelaku usaha terhadap manfaat inovasi akan mempercepat adopsi teknologi baru.

Organisasi dengan lingkungan kerja yang mendukung kebebasan berekspresi, kolaborasi, dan eksperimen cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan lebih produktif dalam menciptakan solusi inovatif (Jaiswal and Dhar 2015). Iklim inovasi positif membantu UMKM menghadapi dinamika pasar dengan cara yang kreatif dan kompetitif. Pertumbuhan transaksi digital di Indonesia menjadi bukti bahwa perilaku konsumen kini bergeser ke arah digital. Data dari (Kemendag 2024) mencatat bahwa nilai transaksi Harbolnas terus meningkat dari Rp11,6 triliun pada 2020 menjadi Rp31,2 triliun pada 2024. Ini mencerminkan bahwa ekosistem digital Indonesia tumbuh pesat dan menciptakan peluang baru yang harus dimanfaatkan oleh UMKM untuk memperluas pasar mereka. Berikut adalah grafik pertumbuhan transaksi:



Gambar 1 Grafik Transaksi Hari Belanja Online Nasional *Sumber: Kemendag, 2024*

Namun, pertumbuhan jumlah UMKM belum diimbangi dengan peningkatan kualitas keberlanjutan usaha. Data dari Dinas Koperasi DIY menunjukkan peningkatan jumlah UMKM dari 337.060 unit (2021) menjadi 345.980 unit (2024), dengan dominasi usaha mikro (Jogja 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya perlu difokuskan pada pembinaan kapasitas, bukan hanya perluasan kuantitas unit usaha. Seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1 Pertumbuhan UMKM Prov. DIY

Skala Usaha	2021	2022	2023	2024
Mikro	318.892	324.745	324.408	327.774
Kecil	16.061	16.069	16.069	16.076
Menengah	2.107	2.110	2.109	2.130

Total	337.060	342.924	342.586	345.980
--------------	---------	---------	---------	---------

Sumber: Jogja, 2024

Kondisi ini menyoroti pentingnya pendekatan strategis yang tidak hanya mendorong pertumbuhan jumlah UMKM, tetapi juga meningkatkan kualitas manajerial, inovasi, dan adopsi teknologi yang berkelanjutan. UMKM yang mampu meningkatkan kapasitas internal baik dalam pengelolaan keuangan, pemasaran digital, hingga inovasi produk akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, sinergi antara pelaku usaha dan kebijakan pemerintah menjadi faktor kunci dalam mendorong keberlanjutan usaha, terutama melalui intervensi yang bersifat teknis dan non-teknis, seperti pelatihan digital, insentif adopsi teknologi, serta kemudahan akses pasar melalui platform daring.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian difokuskan di wilayah Kota Yogyakarta, dengan objek UMKM yang bergerak di sektor makanan dan minuman, kerajinan tangan, pariwisata, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi keberlanjutan usaha di tengah perubahan teknologi dan lingkungan bisnis yang kompetitif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang meliputi pemilik, pengelola, maupun karyawan UMKM. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert empat poin, yang berkisar dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* dengan metode *Partial Least Squares* (SEM-PLS).

Penelitian ini memfokuskan populasinya pada pelaku UMKM yang berada di wilayah Kota Yogyakarta, dengan total sebanyak 42.191 unit usaha menurut data tahun 2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh sampel akhir sebanyak 100 UMKM yang dinilai cukup representatif untuk dianalisis dalam model penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS untuk menguji hubungan antar variabel laten, baik hubungan langsung maupun hubungan moderasi. Pengujian dilakukan melalui uji validitas konvergen (AVE), reliabilitas komposit, nilai R-square, serta uji hipotesis dengan memperhatikan p-value. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, serta menguji efektivitas dukungan pemerintah dalam memperkuat pengaruh tersebut terhadap keberlanjutan UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil pengolahan data deskriptif yang berkaitan dengan karakteristik responden dalam penelitian ini berhasil diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan selanjutnya dianalisis untuk memberikan gambaran umum mengenai profil para responden. Informasi tersebut mencakup berbagai aspek demografis maupun usaha yang dijalankan oleh para pelaku UMKM, sehingga

dapat memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun rincian karakteristik responden disajikan sebagai berikut.

Tabel 2 Karakteristik Responden

Variabel Penelitian	Rata-Rata	Interpretasi
Transformasi Digital	3,22	Tinggi
Tekanan Kompetitif	3,19	Tinggi
Keunggulan Relatif	3,24	Tinggi
Iklm Inovasi	3,25	Tinggi
Keberlanjutan UMKM	3,33	Tinggi
Dukungan Pemerintah	3,21	Tinggi

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2025

Mayoritas pelaku UMKM di Yogyakarta telah cukup aktif dalam mengadopsi transformasi digital. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata skor variabel transformasi digital sebesar 3,22 pada skala Likert 4 poin, yang berada pada kategori “tinggi”. Para pelaku UMKM cenderung telah memanfaatkan media sosial, aplikasi keuangan digital, dan marketplace dalam aktivitas operasional sehari-hari, menunjukkan adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi. Pada variabel tekanan kompetitif, hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,19, menandakan bahwa UMKM menyadari adanya intensitas persaingan yang ketat. Mereka menghadapi tantangan dari kompetitor lokal maupun platform digital nasional dan global. Meskipun begitu, keunggulan relatif menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya saing, dengan skor rata-rata sebesar 3,24. Ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM menilai inovasi dan efisiensi teknologi yang mereka terapkan telah memberikan manfaat nyata, baik dari sisi biaya, pemasaran, maupun kepuasan pelanggan. Iklim inovasi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,25 yang menegaskan bahwa lingkungan kerja yang mendorong inovasi telah terbentuk cukup baik. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya skor keberlanjutan UMKM sebesar 3,33, yang menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan usaha dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan sudah mulai menjadi perhatian utama. Variabel dukungan pemerintah juga mendapat skor tinggi (3,21), menegaskan bahwa program fasilitasi digitalisasi, pelatihan, dan pembiayaan dari pemerintah telah berperan penting dalam menunjang keberlanjutan UMKM.

Pengukuran Outer Model

Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *convergent validity* guna memastikan bahwa setiap indikator dalam suatu konstruk benar-benar mencerminkan variabel yang diukur. Evaluasi terhadap *convergent validity* dilakukan dengan merujuk pada nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebagai tolak ukurnya.

Tabel 3 Nilai AVE

Variabel	AVE
Transformasi Digital	0,824
Tekanan Kompetitif	0,752
Keunggulan Relatif	0,792

Iklm Inovasi	0,754
Keberlanjutan UMKM	0,860
Dukungan Pemerintah	0,821

Sumber: Olah Data, 2025

Hasil uji *convergent validity* menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model memiliki nilai AVE di atas 0,50, yang berarti indikator-indikator tersebut telah mampu menjelaskan lebih dari 50% varians dari masing-masing konstruk. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk dalam penelitian ini memiliki validitas konvergen yang baik, sesuai dengan batas minimum. Dengan demikian, konstruk transformasi digital, tekanan kompetitif, keunggulan relatif, iklim inovasi, keberlanjutan UMKM, serta dukungan pemerintah terbukti valid secara konvergen.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kuantitatif yang berfungsi untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam suatu konstruk dapat memberikan hasil yang konsisten apabila diukur dalam kondisi yang serupa. Dengan kata lain, reliabilitas mencerminkan stabilitas dan konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu variabel atau konstruk tertentu. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan satu pendekatan utama, yaitu melalui perhitungan nilai *Cronbach's Alpha*. Metode ini digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari sejumlah item atau indikator yang membentuk suatu konstruk. Nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki tingkat korelasi yang baik dan secara bersama-sama mampu merepresentasikan konstruk secara konsisten. Umumnya, nilai *Cronbach's Alpha* dianggap memenuhi syarat reliabilitas apabila berada di atas 0,70.

Tabel 4 Nilai Cronbach's Alpha

Konstruk	Cronbach's Alpha
Transformasi Digital	0,813
Tekanan Kompetitif	0,843
Keunggulan Relatif	0,741
Iklm Inovasi	0,837
Dukungan Pemerintah	0,839
Keberlanjutan UMKM	0,783

Sumber: Olah Data, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian yakni Transformasi Digital, Tekanan Kompetitif, Keunggulan Relatif, Iklm Inovasi, Dukungan Pemerintah, dan Keberlanjutan UMKM memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum tersebut. Menandakan bahwa setiap item dalam konstruk tersebut memiliki korelasi internal yang baik.

Kelayakan reliabilitas ini memperkuat bahwa instrumen yang digunakan dalam pengukuran variabel telah memenuhi kriteria kualitas data, sehingga dapat dipercaya untuk pengujian hubungan kausal dalam model struktural. Temuan ini memberikan justifikasi kuat untuk melanjutkan analisis pada tahap selanjutnya menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Pengukuran Inner Model

Uji *R-Square*

Analisis *R-Square* (koefisien determinasi) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu keberlanjutan UMKM.

Tabel 5 Nilai *R-square*

Tabel 1. Hasil Uji R-Square	R-square	R-square adjusted
Sustainability Performance	0,886	0,874

Sumber: Olah Data, 2025

Nilai *R-Square* pada konstruk *Sustainability Performance* (Keberlanjutan Usaha) mencapai 0,886 dengan nilai *adjusted R-square* sebesar 0,874. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 88,6% variabilitas dari keberlanjutan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *Transformasi Digital*, *Tekanan Kompetitif*, *Keunggulan Relatif*, *Iklm Inovasi*, serta variabel moderasi *Dukungan Pemerintah*. Sisanya, sebesar 11,4%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tingkat koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa model struktural memiliki kemampuan prediktif yang sangat kuat. Dalam kategori (Sarstedt, Ringle, and Hair 2017), nilai R^2 di atas 0,75 sudah termasuk dalam klasifikasi substansial. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan keberlanjutan UMKM secara signifikan. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi peningkatan daya saing UMKM, khususnya dalam konteks digitalisasi dan dinamika persaingan bisnis.

Uji Hipotesis

Analisis data menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling – Partial Least Squares* (SEM-PLS) menghasilkan temuan bahwa:

Tabel 6 Nilai Uji Hipotesis

Hubungan	Hipotesis	P-value	Keterangan
Transformasi Digital → Keberlanjutan Usaha	H1	0,726	Ditolak
Tekanan Persaingan → Keberlanjutan Usaha	H2	0,012	Diterima
Keunggulan Relatif	H3	0,096	Diterima

Hubungan	Hipotesis	P-value	Keterangan
→ Keberlanjutan Usaha			
Iklim Inovasi → Keberlanjutan Usaha	H4	0,000	Diterima
Dukungan Pemerintah x Transformasi Digital → SP	H5a	0,755	Ditolak
Dukungan Pemerintah x Tekanan Persaingan → SP	H5b	0,512	Ditolak
Dukungan Pemerintah x Keunggulan Relatif → SP	H5c	0,976	Ditolak
Dukungan Pemerintah x Iklim Inovasi → SP	H5d	0,122	Ditolak

Sumber: Olah Data, 2025

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Yogyakarta. Transformasi digital, yang semula diperkirakan memiliki dampak positif terhadap keberlanjutan usaha, justru tidak signifikan ($p = 0,726 > 0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital oleh

UMKM belum cukup optimal atau belum langsung berdampak pada keberlangsungan usaha. Keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi digital, dan biaya adopsi teknologi bisa menjadi faktor penghambat dampak transformasi digital secara langsung terhadap keberlanjutan UMKM.

Sebaliknya, tekanan persaingan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap keberlanjutan UMKM ($p = 0,012 < 0,10$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat persaingan yang dirasakan oleh pelaku UMKM, maka semakin besar pula dorongan mereka untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas produk serta efisiensi bisnis. Tekanan ini dapat bersumber dari pesaing langsung maupun tidak langsung dan mendorong UMKM untuk beradaptasi dengan cepat guna bertahan di pasar yang dinamis.

Keunggulan relatif juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha ($p = 0,096 < 0,10$). Temuan ini mendukung teori Diffusion of Innovation, di mana suatu inovasi akan lebih mudah diterima jika memiliki keunggulan nyata dibandingkan praktik sebelumnya. UMKM yang mengadopsi teknologi atau model bisnis yang memberikan keuntungan efisiensi, kemudahan akses pasar, atau peningkatan pendapatan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan.

Variabel iklim inovasi memberikan hasil paling signifikan ($p = 0,000 < 0,10$), menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan budaya organisasi yang mendukung inovasi menjadi salah satu kunci utama dalam mempertahankan keberlanjutan UMKM. Ketika pelaku usaha atau tim manajemen memiliki ruang untuk bereksperimen dan mengembangkan ide-ide baru, maka kemungkinan menciptakan solusi adaptif terhadap perubahan pasar akan semakin besar.

Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh seluruh interaksi antara dukungan pemerintah sebagai variabel moderasi dan keempat variabel utama. Seluruh hipotesis moderasi (H5a hingga H5d) ditolak karena nilai p yang melebihi batas signifikansi 10%. Artinya, dukungan pemerintah tidak memoderasi pengaruh transformasi digital, tekanan persaingan, keunggulan relatif, maupun iklim inovasi terhadap keberlanjutan UMKM secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pemerintah memberikan bantuan, pelatihan, atau akses pembiayaan, bentuk dan kualitas intervensinya belum sepenuhnya mampu memperkuat pengaruh variabel-variabel utama tersebut.

PENUTUP

Empat variabel independen yang diuji terhadap keberlanjutan usaha UMKM, hanya tiga yang berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$). *Tekanan persaingan* (H2) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha dengan P-value sebesar 0,012, menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan kompetitif yang dihadapi UMKM, maka semakin besar dorongan untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Demikian pula, *keunggulan relatif* (H3) dengan P-value sebesar 0,096 dan *iklim inovasi* (H4) dengan P-value sebesar 0,000, keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Ini menegaskan pentingnya penciptaan keunikan produk dan lingkungan kerja yang mendukung inovasi dalam menjaga keberlanjutan UMKM. Sebaliknya, *transformasi digital* (H1) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap keberlanjutan usaha dengan P-value sebesar 0,726, sehingga hipotesis ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi teknologi digital oleh UMKM belum memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan usaha, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, pemahaman teknologi, atau infrastruktur digital yang belum merata. Oleh karena itu, meskipun

transformasi digital menjadi tren penting, efektivitasnya masih bergantung pada kesiapan internal dan dukungan yang memadai.

Uji moderasi menunjukkan bahwa *dukungan pemerintah* (Government Support) tidak memoderasi hubungan antara keempat variabel independen terhadap keberlanjutan usaha (H5a–H5d), dengan semua nilai P di atas 0,10. Ini menunjukkan bahwa meskipun keberadaan program atau bantuan dari pemerintah ada, dampaknya belum dirasakan signifikan dalam memperkuat hubungan antara faktor-faktor internal (seperti digitalisasi, tekanan kompetitif, keunggulan, dan inovasi) dengan keberlanjutan UMKM. Temuan ini menyoroti pentingnya perbaikan dalam desain dan pelaksanaan kebijakan dukungan agar lebih adaptif, terarah, dan sesuai kebutuhan nyata UMKM di lapangan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM lebih dipengaruhi oleh kekuatan internal seperti respons terhadap persaingan dan keunggulan dalam inovasi daripada oleh bantuan eksternal yang belum terintegrasi secara strategis. Oleh karena itu, strategi peningkatan keberlanjutan UMKM sebaiknya difokuskan pada penguatan internal organisasi UMKM itu sendiri, sambil memperbaiki kualitas dan efektivitas program dukungan dari pemerintah agar benar-benar kontekstual dan berdampak.

REFERENSI

- Asri, Dyah Permata Budi. 2023. “Strategi Perlindungan Hukum Merek UMKM Di Yogyakarta Melalui Peraturan Gubernur DIY No 21 Tahun 2017 Tentang Penggunaan Merek Jogjamark, 100% Jogja, Dan Jogjatradition Sebagai Co-Branding Produk Daerah.” *Lex Jurnalica* 20(2).
- Douglass A.J Belshaw. 2011. “”What Is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation. Durham” Tesis Pada Durham University,.” *Britania Raya* 1: 90.
- Jaiswal, Neeraj Kumar, and Rajib Lochan Dhar. 2015. “Transformational Leadership, Innovation Climate, Creative Self-Efficacy and Employee Creativity: A Multilevel Study.” *International journal of hospitality management* 51: 30–41.
- Jogja, Bapperida. 2024. “Jumlah UMKM Di Yogyakarta.” *Pemda DIY*. https://bapperida.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/cetak/107-umkm.
- Kemendag. 2024. “Kemendag Ramal Transaksi E-Commerce Di RI Tembus Rp533 Triliun.” *kemendag.go.id*.
- Muniarty, P. 2021. “Kewirausahaan, First.”
- Rahmayana, Leni, Ika Wulandari, and Bagus Hari Sugiharto. 2023. “Mengapa Digitalisasi Akuntansi Harus Di Lakukan Pada Perusahaan UMKM : Sebuah Tinjauan Pustaka.” 5(1): 43–56.
- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion of Innovations Fifth Edition*. London: Free Press.
- Sarstedt, Marko, Christian M Ringle, and Joseph F Hair. 2017. “Treating Unobserved Heterogeneity in PLS-SEM: A Multi-Method Approach.” In *Partial Least Squares Path Modeling: Basic Concepts, Methodological Issues and Applications*, Springer, 197–217.
- UKM, Kemenkop. 2022. Kementerian Koperasi dan UKM. *Laporan Perkembangan UMKM Di Indonesia*. Jakarta.

